

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian dari usaha belajar siswa. Menurut pendapat ahli yaitu Muhibin Syah (2011: 90), belajar secara umum sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan itu pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses keatangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa belajar merupakan perubahan tingkat laku, maka perubahan yang ditunjukkan ke dalam ciri-ciri belajar sebagaimana dikemukakan oleh Muhibin Syah (2011: 15) meliputi:

1) Perubahan yang terjadi secara sadar

Muhibin Syah (2011: 5) menjelsakan bahwa individu yang melakukan proses belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan

dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah.

2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Maksud dari pendapat tersebut menurut Muhibin Syah (2011:5) Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses berikutnya.

3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dari pendapat Muhibin Syah (2011:5), perubahan bersifat positif dan aktif maksudnya perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh.

4) Perubahan dalam belajar bersifat sementara

Menurut Muhibin Syah (2011: 5), perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkat laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Muhibin Syah (2011: 5) memberikan penjelasan bahwa perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan hasil belajar yaitu keterampilan atau kemampuan yang sudah diperoleh oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman-pengalaman belajar yang wujudnya berupa perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Sedangkan hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari siswa pada aspek kognitif yaitu berupa penguasaan materi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dibuktikan melalui penilaian tes kognitif.

Menurut Sumadi Suryabrata (2006: 297), prestasi didefinisikan sebagai berikut: “nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan/prestasi belajar siswa selama masa tertentu”.

Mengacu pada definisi prestasi belajar yang dikemukakan para ahli di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil usaha siswa selama masa tertentu melakukan kegiatan. Jadi prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dalam hal ini siswa setelah melakukan berbagai kegiatan sebagai upaya untuk menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Dalam penelitian ini, prestasi belajar tersebut berwujud kemampuan membuat keterampilan tangan kolase.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dari setiap orang tentunya berbeda-beda. Menurut Ngilim Purwanto (2010: 107), prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Faktor internal atau dari dalam diri individu

Terdiri dari faktor fisiologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif.

2) Faktor dan kemampuan kognitif

Terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan factor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi, dan manajemen.

Adapun Muhibin Syah (2011: 145), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu:

- 1) Faktor internal yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) dan dari luar individu (eksternal). Dan dalam penelitian ini, faktor yang akan diteliti yaitu dari berasal dari luar individu atau eksternal melalui kegiatan keterampilan tangan kolase melalui metode demonstrasi. Apabila kegiatan tersebut berhasil maka prestasi belajar siswa akan meningkat.

c. Prinsip-prinsip dalam Belajar

Prinsip belajar merupakan konsep-konsep yang harus diterapkan didalam PBM. Guru akan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dengan baik jika dalam pelaksanaannya dapat mengaplikasikan cara belajar yang tepat dan sesuai dengan prinsi-prinsip belajar. Adapun prinsip-prinsip belajar yaitu (Soeparlan Kasyadi, dkk., 2014: 10-11):

- 1) Perhatian dan motivasi

Soeparlan Kasaydi (2014: 10) memberikan pengertian bahwa perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Mengacu pada hasil kajian teori belajar pengolahan informasi

terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Disamping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

2) Keaktifan

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah-olah informasi yang kita terima tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi, keaktifan siswa dalam belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial”

3) Keterlibatan langsung/Pengalaman

Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual, maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*). Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing.

4) Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya.

5) Tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis.

6) Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan. Jika dalam teori conditioning dijelaskan bahwa yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada operant conditioning yang diperlukan adalah responnya.

7) Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individual perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Menurut Muhibin Syah (2010: 152) pengukuran keberhasilan dari kegiatan belajar adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan cara antara lain melalui tes tertulis maupun

perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hamper tidak pernah dipergnakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

2) Evaluasi Prestasi Aektif

Dalam merencanakan penyusunan instrument tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

2. Seni Budaya dan Keterampilan Tangan Kolase

a. Pengertian Seni Budaya dan Keterampilan Tangan Kolase

Kerajinan tangan merupakan aktivitas dalam dunia pendidikan. Kerajinan dapat diartikan dengan kecakapan melaksanakan, mengolah, dan menciptakan benda. Pembelajaran kerajinan tangan pada mata pelajaran seni budaya di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan dan karakter siswa pada umumnya. sejalan dengan tujuan dan fungsi pembelajaran kerajinan tangan yang berusaha mengembangkan ketrampilan berkarya dan menumbuhkembangkan cita rasa keindahan.

Berdasarkan hasil telaah terhadap teori-teori seni, disimpulkan bahwa seni memiliki sekurang-kurangnya 5 (lima) ciri yang merupakan sifat dasar seni (Gie dalam Widia Pakerti, dkk., 2006: 19). Uraian mengenai sifat dasar seni adalah sebagai berikut:

- 1) Ciri pertama adalah sifat kreatif dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta realitas baru, sesuai apa pun (lukisan, pahatan, lagu, tarian, musik, pementasan teater, puisi dan sebagainya) yang tadinya belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang.
- 2) Ciri kedua adalah sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seseorang merupakan karya yang berciri personal dan atau sekaligus berperan sebagai konseptor karya subjektif, dan individual.

- 3) Ciri ketiga adalah seni memiliki nilai ekspresi atau perasaan, dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis.
- 4) Ciri keempat adalah keabadian sebab seni dapat hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seminal dan diapresiasi waktu.
- 5) Ciri kelima adalah semesta atau universal sebab seni berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

Adapun budaya merupakan benda yang dibuat oleh manusia. Budaya adalah kegiatan yang dianggap baik dan dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam mengolah diri dan lingkungannya melalui rasa dan karsa sehingga menghasilkan suatu karya yang bermakna.

Seni budaya dan keterampilan merupakan pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang seni dan budaya serta hasilnya yang berupa produk yang indah (estetik) dan unik (eksotik), sehingga menjadi pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Sartianto, 2016: 1).

Sebagai bagian dari mata pelajaran seni budaya, seni budaya di sekolah bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan siswa agar berkreasi dan menghargai kerajinan tangan dan kesenian. Ada dua dimensi fungsi utama yang menjadi program kegiatan yaitu:

- 1) Membekali seluruh siswa dengan pengenalan, apresiasi dan kesempatan menyalurkan ekspresi-kreatif.
- 2) Untuk mengembangkan bakat khusus kesenirupaannya bagi anak berbakat seni rupa.

Salah satu bentuk seni budaya dan keterampilan tangan adalah kolase. Kata kolase dalam bahasa Inggris disebut collage dari kata coller dalam bahasa Perancis yang berarti “merekat”. Kolase dipahami sebagai teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan sebagainya. Dikombinasikan dengan menggunakan cat (minyak) (Susanto M, 2002: 63).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi, 2010: 5.4), kolase adalah komponen artistic yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Dari definisi tersebut dapat diuraikan pengertian kolase yaitu merupakan karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain yang akhirnya dapat menyatu menjadi karya yang utuh dan dapat mewakili ungkapan perasaan estetis orang yang membuatnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahan apapun yang dapat dirangkum (dikolaborasi) sehingga menjadi karya seni rupa dua dimensi, dapat digolongkan/dijadikan bahan kolase.

Kolase merupakan sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru.

Dengan demikian kolase adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara menempelkan bahan apa saja kedalam satu komposisi yang serasi sehingga menjadi satu kesatuan karya. Kata kunci yang menjadi esensi dari kolase yaitu “menempel dan merekatkan” bahan apa saja yang serasi. Karya kolase bisa berwujud sebuah karya utuh atau karya merupakan bagian dari sebuah karya misalnya lukisan yang menambah unsur tempelan sebagai elemen estetis (Syakir Muharrar dan Verayanti, Jakarta: 8).

Selanjutnya Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi (2010: 54) menjelaskan bahwa kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis: dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwajili oleh benda-benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Garis, warna dan bidang sebagai unsure seni lukis yang kedudukannya diganti oleh barang-barang material sebagai unsur kolase. Dalam unsur seni kriya, kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan menyusun, menempel, merangkai dan lain sebagainya adalah membutuhkan keterampilan. Unsur dekorasi: kolase sangat sulit menggambarkan dengan gaya naturalis karena materialnya terdiri dari bahan-bahan yang beraneka dan naturalis sangatlah sulit. Dari kesulitan menggambarkan gaya natural ini maka kolase biasanya merangkai unsur-unsur tersebut menjadi gambar dekorasi, yaitu unsur menghiasnya yang ditonjolkan misalnya gambar delman, kereta api, dan sebagainya. Dalam

unsur ilustrasi, kolase selalu menggambarkan yang bertema walaupun dengan gambar yang hanya berdiri sendiri atau tidak menggambarkan cerita.

b. Bahan-bahan Untuk Membuat Kolase

Berkarya dengan kolase, tentunya memerlukan bahan dan alat, jenis peralatan dan teknik kolase disesuaikan dengan jenis bahan bakunya. Karena setiap bahan memiliki karakter yang berbeda-beda, bahan-bahan yang bisa digunakan untuk karya seni kolase adalah sebagai berikut:

1) Kolase bahan olahan

Bahan buatan/olahan yaitu bahan yang diolah dari bahan yang telah ada, seperti kertas atau plastik yang sebelum ditempel dibentuk terlebih dahulu kemudian ditempel dengan objek gambar, bahan olahan seperti kertas, kain perca, benang, kapas, plastik, kertas warna dan lain sebagainya.

2) Kolase dari bahan alam

Bahan yang digunakan dari alam, seperti daun-daun kering, biji-bijian, kulit jagung, kerikil, kulit telur, pasir. Dalam menggunakan bahan ala mini, warna yang dipakai warna alam dengan bentuk bahan yang beragam tentu dapat menghasilkan bentuk yang berbeda.

3) Kolase dari bahan bekas

Bahan yang baik yaitu bahan yang berwarna, mudah dibentuk dan mudah dilem. Dengan kemudahan tersebut akan lebih mudah

membuat kolase. Bahan bekas maksudnya disini adalah bahan sisa dari barang yang banyak ditemui seperti potongan triplek, potongan karet, kertas/plastik pembungkus makanan, tutup botol, logam, majalah.

Hajar Pamadi dan Evan Sukardi (2010: 5.14) menjelaskan bahan-bahan yang dapat digunakan dalam membuat kolase secara umum yaitu benda apapun yang dapat dipadukan sehingga menjadi sebuah karya seni kolase. Baik dengan cara ditempel pada papan dengan di lem, dipaku, diikat atau dengan cara apapun. Tetapi dapat juga dengan cara tidak ditempel pada papan melainkan dengan cara disusun menjadi bentuk tiga dimensi.

c. Jenis Kolase

Jenis kolase dapat dibedakan menjadi beberapa segi, yaitu segi fungsi, matra, corak dan material.

1) Menurut fungsi

Dari segi fungsi, kolase dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu seni murni (fine art) dan seni pakai/terapan (applied art).

Seni murni adalah suatu karya seni yang dibuat semata-mata untuk memenuhi kebutuhan artistic. Orang menciptakan karya seni murni, umumnya, untuk mengekspresikan dalam seni murni sangat diutamakan. Fungsi kolase sebagai karya seni murni semata-mata untuk ditampilkan keindahan atau nilai estetisnya tanpa ada

pertimbangan fungsi praktis. Karya ini mungkin hanya digunakan sebagai pajangan pada dinding atau penghias dalam ruangan.

Sedangkan seni terapan atau seni pakai (applied) adalah karya seni yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan praktis. Kolase sebagai seni terapan berarti dibuat pada benda pakai yang mempunyai fungsi praktis.

2) Menurut Matra

Berdasarkan matra, jenis kolase dapat dibagi dua, yaitu kolase pada permukaan dua dimensi (dwimatra) untuk membuat hiasan di dinding misal, biji-bijian, potongan perca dan kolase pada permukaan bidang tiga dimensi (trimatra) seperti untuk menghias kendi.

3) Menurut corak

Berdasarkan coraknya, wujud kolase pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu representatif dan nonrepresentatif. Representatif artinya kolase menggambarkan wujud nyata yang bentuknya masih dikendali. Sedangkan nonrepresentatif dibuat tanpa menampilkan bentuk nyata, bersifat abstrak, dan hanya menampilkan komposisi unsur visual yang indah.

4) Menurut material

Material (bahan) apapun dapat dimanfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan dalam prakteknya bahan tersebut ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik.

d. Manfaat Seni Keterampilan Tangan Kolase

Dari kegiatan ketrampilan tangan kolase, terdapat beberapa manfaat yaitu:

1) Melatih konsentrasi

Butuh konsentrasi sangat tinggi bagi anak saat menempel bahan, lambar laun kemampuan konsentrasinya akan semakin terasah. Pada saat berkonsentrasi menempel dibutuhkan pulanpergerakan tangan dan mata koordinasi ini sangat baik untuk merangsang pertumbuhan otak di masa yang sangat pesat.

2) Meningkatkan kreativitas

Dalam berkarya tentu akan meningkatkan kreatvitas siswa. Hal yang mungkin paling mudah dilakukan adalah mereka/menempel yaitu dengan teknik kolase, salah satunya yang menyediakan pilihan, baik warna, bidang, tempat, karakter, atau lainnya yang memenuhi selera.

3) Melatih ketekunan

Tak mudah menyelesaikan kolase dalam waktu cepat, butuh ketekunan dan kesabaran saat mengerjakannya, mengingat setiap bentuk harus dilepas dan ditempel satu persatu.

4) Meningkatkan kepercayaan diri

Bila anak mampu menyelesaikannya, dia akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Dalam dirinya tumbuh kepercayaan diri kalau dia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kepercayaan diri

sangat positif untuk menambah daya kreativitas anak karena mereka tidak takut atau malu saat mengerjakan sesuatu.

3. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Secara etimologi (Bahasa) metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu “methods” yang meliputi kata “medha” yang artinya melewati atau melalui dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Maka metode mempunyai arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam system pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

Metode demonstrasi menurut pendapat dari Darwyan Syah (2009: 155), merupakan cara yang digunakan dalam penyajian pelajaran dengan cara meragakan, bagaimana membuat, mempergunakan serta mempraktekan suatu benda atau alat baik asli maupun tiruan, atau bagaimana mengerjakan. Sesuatu perbuatan atau tindakan yang mana dalam meragakan disertai dengan penjelasan lisan.

Demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang guru menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses (Roestiyah, 1991: 83). Sehubungan dengan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa metode demonstrasi adalah

petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata (Abdul Majid, 2015: 197).

1) Demonstrasi Cara

Menunjukkan bagaimana mengerjakan sesuatu, ini termasuk bahan-bahan yang digunakan dalam pekerjaan yang sedang diajarkan, memperlihatkan apa yang dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, serta menjelaskan setiap langkah mengerjakannya.

2) Demonstrasi Hasil

Menunjukkan hasil dari beberapa praktik dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.’

b. Langkah-langkah Penggunaan Metode Demonstrasi

Dalam penggunaan metode demonstrasi, beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu:

1) Tahap persiapan

- a) Menetapkan tujuan demonstrasi
- b) Menetapkan langkah-langkah demonstrasi
- c) Siapkan alat atau benda yang dibutuhkan untuk demonstrasi

2) Tahap pelaksanaan

- a) Mendemonstrasikan sesuatu sesuai dengan tujuan yang disertai dengan penjelasan lisan
- b) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekan

- 3) Tahap tindak lanjut dan evaluasi
 - a) Menugaskan kepada siswa untuk mencoba dan mempraktekan apa yang telah diperagakan
 - b) Melakukan penilaian terhadap tugas yang telah diberikan dalam bentuk karya atau perbuatan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan mendalam, sehingga membentuk pengertian baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memerhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 91):

- 1) Kelebihan metode demonstrasi meliputi:
 - a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
 - b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari
 - c) Proses pengajaran lebih menarik
 - d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

2) Kekurangan metode demonstrasi meliputi:

- a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan lebih efektif.
- b) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- c) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

d. Demonstrasi Membuat Kolase

Dalam pengertian umum kolase dapat dibuat dalam bentuk dua dimensi. Dalam demonstrasi pembuatan kolase sering terjadi materialnya harus disiapkan terlebih dahulu, baru kemudian ide bentuk karya yang akan diekspresikan. Dalam demonstrasi membuat karya kolase, yaitu dengan cara memadukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda-beda sehingga menjadi sebuah karya melalui teknik assembling (dengan di lem, las, dipaku dan lain sebagainya) dimaksudkan agar dapat menyatu (2010: 1.26).

Benda-benda yang telah terkumpul kemudian dicermati terlebih dahulu. Karena benda-benda yang terdiri dari berbagai macam tersebut akan dipadukan menjadi sebuah karya, hal itu tentu harus dilihat sifat-sifatnya terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembuatan

karya kolase tersebut, di samping kecocokan antara benda yang satu dengan lainnya.

Dalam demonstrasi membuat keterampilan tangan kolase, prinsip rancangan yang dapat diaplikasikan pada kolase Antara lain (Syakir Muharrar dan Verayanti, 2013: 27):

1) Irama

Pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Merupakan penyusunan unsur-unsur yang ada atau pengulangan unsur rupa yang diatur. Jenis pengulangan Antara lain: repetitive, alternative dan progresif. Secara nyata prinsip irama dapat berupa unsur-unsur rupa dari material kolase yang disusun berulang secara dinamis.

2) Keseimbangan

Kesamaan bobot dari unsur-unsur rupa yang diatur, jumlah unsur rupa yang ditata mungkin tidak sama namun nilai bobotnya seimbang. Keseimbangan ada beberapa jenis, Antara lain: keseimbangan sentral/terpusat, keseimbangan diagonal, keseimbangan simetri dan keseimbangan a-simetris. Keseimbangan dalam kolase merupakan susunan bahan yang dipakai.

3) Kesatuan

Merupakan susunan unsur-unsur visual yang membentuk suatu kesatuan yang saling beratutan membentuk komposisi yang harmonis dan utuh, sehingga tidak ada bagian yang berdiri sendiri. Untuk menciptakan

kesatuan, unsur rupa yang digunakan tidak harus seragam, tetapi dapat berbeda atau bervariasi unsur bentuk, warna, tekstur dan bahannya.

4) Pusat perhatian

Unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya. Untuk menciptakan pusat perhatian dalam kolase kita dapat menempatkan unsur yang paling dominan.

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membuat kolase:

- 1) Menyiapkan gambar
- 2) Menyediakan alat dan bahan
- 3) Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk membuat kolase dan bagaimana cara penggunaannya
- 4) Membimbing anak untuk menempelkan bahan pada pola dengan cara memberi perekat atau lem.
- 5) Latihan hendaknya dilakukan berulang-ulang.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang meneliti tentang peningkatan hasil belajar seni budaya dan ketrampilan tangan sudah banyak dilakukan. Namun demikian antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentunya terdapat adanya perbedaan. Beberapa hasil penelitian yang ditemukan antara lain:

1. Maria Veronika Halawa (2011), judul penelitian “Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Kolase Melalui Produk Kerajinan Tangan dalam Mata Pelajaran SBK di SDN Lama

Kecamatan Hamparan Perak T.P 2011/2012. Penelitian ini mengangkat masalah keadaan awal keterampilan siswa di kelas V terhadap mata pelajaran teknik kolase pada seni budaya dan keterampilan yang masih kurang memuaskan dengan menggunakan metode pembelajaran yang digunakan guru. Jenis penelitian tindakan kelas ini, hasilnya telah berhasil mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran “Demonstrasi” untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran teknik kolase. Peningkatan aktivitas siswa terlihat sebagai berikut: pada siklus I rata-rata dari jumlah seluruh aspek yang diamati adalah 53,7%, pada siklus II jumlah rata-rata meningkatkan menjadi 80,0%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa yang terlihat pada ketuntasan siswa dalam menyelesaikan karya kerajinan teknik kolase sebagai berikut: karya sebelumnya tanpa menggunakan metode demonstrasi siswa yang tuntas 10 orang (33,3%) dan setelah menggunakan metode demonstrasi pada siklus I jumlah siswa yang tuntas 16 orang (53,3%), dan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas mencapai 28 orang (93,3%).

2. Ida Ayu Sugiantiningsih (2014), Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha. Judul penelitian, “Penerapan Metode Demonstrasi melalui Kegiatan Kolase untuk Meningkatkan Kemampuan Fisik Motorik Halus pada Anak Kelompok B1 PAUD Kusuma 2 Denpasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui terhadap peningkatan kemampuan fisik motorik halus setelah adanya penerapan metode

demonstrasi melalui kegiatan kolase pada anak kelompok B1 semester 2 PAUD Kusuma 2 Denpasar tahun ajaran 2014/2015. Dari penelitian yang dilaksanakan, disimpulkan bahwa setelah penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan kolase, hal ini dapat dilihat dari peningkatan angka rata-rata persentase pada siklus I sebesar 58,45% dengan criteria rendah mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,39% yang berada pada criteria tinggi. Dengan demikian terjadi peningkatan angka rata-rata peserntase dari siklus I ke siklus II sebesar 21,94%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan fiisik motorik halus anak kelompok B1 Semester 2 PAUD Kusuma 2 Denpasar tahun ajaran 2014/2015.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode demonstrasi dengan teknik kolase. Adapun perbedaannya terletak pada subyek yang diteliti.

C. Kerangka Berikir Penelitian (Rancangan Pemecahan Masalah)

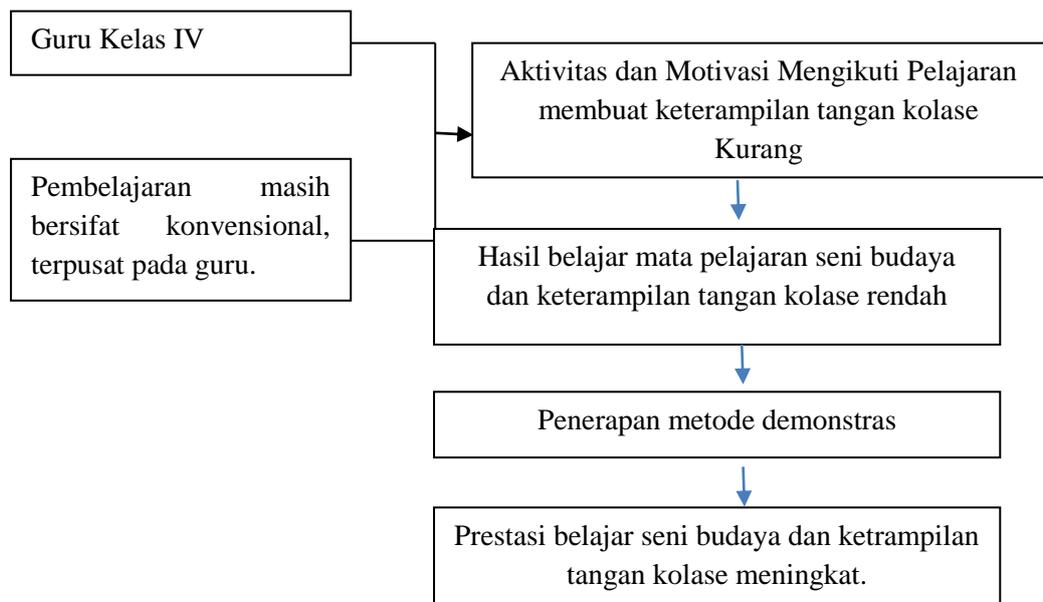
Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan guru sebagian besar masih bersifat monoton, terpusat pada guru. Metode ceramah masih menjadi andalan guru dalam mengajar. Hal ini tentunya berakibat pada rendahnya minat siswa untuk belajar.

Melalui metode demonstrasi ini diharapkan siswa dapat lebih berperan aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran di kelas. Peran guru dalam hal ini hanya mengkoordinasi dan membimbing siswa selama pelaksanaan kegiatan

pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan ketrampilan tangan kolase, pelaksanaannya menggunakan metode demonstrasi dengan harapan prestasi belajar siswa akan meningkat.

Langkah metode demonstrasi yang akan dilaksanakan ini sangat sederhana yaitu dengan teknik menempel (lebih dikenal dengan seni/teknik kolase), karena langkah ini mudah diterapkan bagi anak sekolah. Melalui kegiatan teknik kolase pada produk kerajinan tangan, siswa dapat menuangkan ide dan gagasan secara bebas dan dari itu akan muncul kreatifitas yang pada dasarnya merupakan suatu kemampuan individu dalam melahirkan gagasan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda.

Kerangka berpikir penelitian untuk meningkatkan hasil belajar seni budaya dan ketrampilan tangan kolase melalui metode demonstrasi, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh IGAK Wardhani (2012: 2.10), hipotesis tindakan merupakan dugaan guru tentang cara yang terbaik untuk mengatasi masalah. Hipotesis tindakan yang diajukan pada penelitian ini adalah: metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar seni budaya dan keterampilan tangan kolase pada siswa kelas IV MI Muhammadiyah Wangon Tahun Pelajaran 2019/2020.